

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam sebuah organisasi tentu membutuhkan seorang pemimpin. Keberhasilan dalam organisasi tersebut juga ditentukan oleh kualitas kepemimpinan.¹ Seorang pemimpin yang berkualitas akan mampu mempengaruhi orang yang dipimpinnya untuk ikut bersamanya mencapai tujuan bersama. Akan menjadi sebuah bahaya bagi organisasi tersebut apabila terjadi kepemimpinan tunggal karena seseorang tidak mampu memimpin seorang diri. Ia membutuhkan orang lain untuk terlibat di dalam tugas kepemimpinan. Namun, kecenderungan yang terjadi seorang pemimpin suka memimpin secara tunggal karena takut orang lain mengambil posisi atau wibawanya sebagai seorang pemimpin.

Hal ini juga menjadi kegelisahan bagi Gerrit Singgih dalam tulisannya. Baginya ini adalah sebuah bahaya yang perlu diperhatikan apabila dalam sebuah organisasi orang memimpin secara tunggal apalagi dengan alasan Tuhan menghendaknya.² Seolah-olah orang yang memimpin secara tunggal adalah mutlak tindakan yang benar dan tak perlu dikritik. Akibatnya jika terjadi penyimpangan dalam kepemimpinan pun diterima sebagai hal yang benar dan lazim karena ia selalu benar dan tak pernah salah. Kepemimpinan tunggal pun akan mengakibatkan orang yang dipimpinnya seperti sedang menutup mata terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Mengapa? Kembali lagi, karena Tuhan menghendaknya dan hanya dia yang berkenan menjadi seorang pemimpin. Ini adalah tindakan yang berbahaya bahkan berdampak negatif bagi sebuah organisasi.

¹ Janes Sinaga, dkk, “*Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin*”, SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual, vol. 12, 2021, hlm. 123.

² E. Gerrit Singgih, “*Kepemimpinan Musa di dalam Perjanjian Lama*”, INTIM: Tinjauan Teologis, 2004, hlm. 20.

Sosok seorang pemimpin sangat penting, seperti pendapat dari Jhon Maxwel yang dikutip oleh Janes Sinaga bahwa “Segalanya bangkit dan jatuh karena kepemimpinan”.³ Berhasil tidaknya sebuah organisasi ataupun komunitas ditentukan oleh kepemimpinan. Di dalam Perjanjian Lama, kita mengenal Musa sebagai tokoh pemimpin yang terkenal. Musa berasal dari suku Lewi. Dia adalah putra Amram dan Yokhebed (cucu Yakub).⁴ Ia dihadirkan sebagai pembebas umat Israel dari perbudakan yang juga memimpin mereka dari fase-fase pertama kehidupan mereka yang merdeka.⁵ Ia adalah sosok seorang pemimpin yang memiliki banyak peran bagi bangsa Israel dalam peristiwa keluaran dari Mesir yang merupakan peristiwa penting bagi Israel karena keluaran inilah yang meletakkan dasar berdirinya umat Israel. Kisah Keluaran rasanya tak akan pernah lengkap jika peran tokoh Musa belum diperhatikan sepenuhnya.⁶ Hal ini karena dia yang dipilih Tuhan menjadi perantara untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan.

Di balik keberhasilannya sebagai seorang pemimpin yang seolah-olah tak memiliki kekurangan ternyata juga terdapat kekurangan. Hal inilah yang menarik ketika belajar tentang Alkitab. Alkitab tidak hanya menceritakan tentang kebaikan dari manusia namun juga kekurangannya. Musa memang dikenal sebagai seorang pemimpin yang hebat yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan. Oleh karena imannya kepada Tuhan maka Tuhan mengizinkan terjadi berbagai mujizat di dalam perjalanan keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Namun ia melakukan kepemimpinan secara tunggal. Inilah yang menjadi kekurangan dalam kepemimpinan Musa.

³ Sinaga, dkk, “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin”, hlm. 123.

⁴ Marion Tripp, *Moses: Israel's Great Leader* (Xlibris Corporation, 2011), hlm. iii.

⁵ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Amerika: Fortress Press, 1987), hlm. 193.

⁶ Christoph Barth & Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 123 & 182.

Ketika Musa dan bangsa Israel tiba di padang gurun. Bangsa Israel melihat Musa sebagai seorang hakim yang harus menyelesaikan perselisihan-perselisihan di antara orang Israel (Kel. 18: 13-27). Ia bisa duduk seharian penuh (dari pagi sampai petang) untuk menyelesaikan perselisihan di antara bangsa Israel. Kepemimpinan Musa ini pun dikritik oleh mertuanya yaitu Yitro bahwa tidak baik kalau Musa melakukan pekerjaan berat sendirian.⁷ Oleh karena gaya kepemimpinan Musa tidaklah efektif yang disebabkan oleh dua alasan. Pertama, dia merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Yitro menunjukkan bahwa menantunya merugikan dirinya sendiri dengan bekerja dari "pagi sampai petang" (ayat 13) dan mengabaikan keluarganya dalam prosesnya. Dia sudah mengirim mereka untuk tinggal bersama Yitro (ayat 2). Kegagalan kedua dari gaya kepemimpinan Musa adalah bahwa dia tidak hanya melelahkan dirinya sendiri, tetapi juga bangsa Israel (ayat 18).⁸ Kepemimpinan tunggal yang dilakukan Musa juga berdampak buruk bagi dirinya sendiri karena harus menyita banyak waktunya. Banyak waktu yang tersita pula berpengaruh pada hubungannya dengan keluarganya.

Dalam kepemimpinan tunggal Musa, ia juga menyangkal kesempatan bagi orang lain untuk ikut melayani.⁹ Hal ini karena Musa memonopoli semua bidang kepemimpinan. Melihat bahaya kepemimpinan tunggal ini maka Yitro memberi kritikan kepada Musa. Musa memang dikecam karena tindakannya namun Yitro juga memberi saran yang baik bagi Musa. Musa harus membuka ruang bagi orang lain untuk terlibat dan ikut memimpin bersama dengannya sesuai dengan bakat mereka. Dalam usaha memberi kesempatan bagi

⁷ Irfan Feriando Simanjuntak & Ronald Sianipar, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" 3, no. 2 (2020): 9–17, hlm. 16.

⁸ Clinton A. Valley, *Help! I'm Being Followed: What to Do When You've Been Asked to Lead* (Autumn House Publishing, 2008), hlm. 87-88.

⁹ *Ibid.*

orang lain untuk ikut dalam kepemimpinan akan terjadi pemberdayaan.¹⁰ Yitro memberi saran bagi Musa untuk melakukan pendelegasian tugas kepada hakim-hakim. Bukan hanya memberikan tugas tetapi ia juga harus mengajarkan mereka.

Dalam saran Yitro terjadi pemisahan (bukan perceraian) antara fungsi legislatif dan fungsi yudikatif masyarakat. Legislatif berwenang menyusun undang-undang sedangkan yudikatif berwenang mengadili suatu perkara. Perkara-perkara yang memerlukan keputusan resmi dibawa kepada Musa untuk diselesaikan. Ia bertindak sebagai hakim untuk memutuskan dan keputusan-keputusannya akan menjadi ‘ketetapan-ketetapan Allah’.¹¹ Hal ini karena dalam sumber Elohist Musa adalah perantara antara Tuhan dengan bangsa Israel. Musa dilihat sebagai tokoh yang dekat dengan Tuhan sehingga apa yang dia sampaikan adalah keputusan dan ketetapan Tuhan.

Kritik Yitro terhadap Musa menegaskan bahwa Musa perlu melakukan pendelegasian. Pendelegasian memungkinkan Musa dapat melakukan banyak hal bagi dan melalui banyak orang.¹² Delegasi berarti proses pengalihan tugas, wewenang dan tanggung jawab dari orang atau kelompok yang satu kepada orang atau kelompok yang lain. Dalam delegasi itu ada proses desentralisasi yang berarti terjadi penyebaran kekuasaan dari puncak sampai ke bawah di dalam seluruh organisasi agar lebih banyak orang dapat terlibat di dalamnya.¹³ Pendelegasian ini memungkinkan Musa untuk dapat melakukan kepemimpinan bersama dengan hakim-hakim yang dipilih dalam menyelesaikan perselisihan di antara bangsa Israel.

Jika melihat lebih jauh maka akan ditemukan perbedaan penggunaan kata untuk menjelaskan tugas mengadili yang dilakukan oleh Musa dan pemimpin seribu, seratus, lima

¹⁰ John C. Maxwell, ed., *The Maxwell Leadership Bible: Holy Bible, New International Version* (Thomas Nelson, 2014).

¹¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2012), hlm. 166.

¹² Simanjuntak & Sianipar, “Kajian Teologis Kepemimpinan Musa,” hlm. 16.

¹³ Wendy Sepmandy Hutahaean, *Teknik Manajemen Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), hlm. 57.

puluh dan sepuluh orang. Ayat 13 menggunakan kata *lišpōt* (לִשְׁפֹּט) yang berasal dari akar kata *šāpāt* (שָׁפַט) yang berarti *judge* atau hakim untuk menjelaskan tugas Musa dalam mengadili bangsa Israel. Kata ini merupakan kata kerja Qal imperfek orang ketiga tunggal maskulin, bentuk ini dapat diterjemahkan sebagai bentuk futural, dalam pengertian bahwa pekerjaan yang dilakukan belum selesai, pekerjaan ini telah, masih dan akan terus berlangsung.

Musa bertindak sebagai pemberi hukum, hakim yang memutuskan kasus dan melaksanakan hukum sipil, agama, politik, sosial. Sedangkan kata yang digunakan bagi pemimpin seribu, seratus, lima puluh dan sepuluh orang yang didelegasikan tugas oleh Musa adalah *śar* (שָׂר). Kata ini merupakan kata benda maskulin yang dapat berarti kepala suku, ia memiliki kekuasaan hakim di bawah Musa.

Perbedaan kata yang digunakan menunjukkan bahwa tidak semua tugas didelegasikan Musa kepada pemimpin seribu, seratus, lima puluh dan sepuluh orang. Mereka juga memiliki kekuasaan hakim namun tidak dalam semua bidang kehidupan seperti yang dilakukan Musa. Musa bukan hanya sebagai hakim bangsa Israel dalam bidang sipil dan sosial tetapi juga dalam bidang *religijs*. Walaupun mereka didelegasikan tugas oleh Musa, pendelegasian tugas itu tidaklah membuang jabatan utama Musa tetapi membuat persiapan untuk orang lain dapat menangani perkara-perkara kecil.¹⁴

Pendelegasian tugas merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan agar terdapat kerja sama yang baik. Dalam proses ini pun terjadi pemberdayaan.¹⁵ Pendelegasian tugas dapat ditemukan dalam GMIT. Di dalam Pedoman Organisasi GMIT (POA), asas kerja GMIT adalah presbiterial sinodal yakni GMIT dipimpin secara kolektif oleh beberapa atau banyak

¹⁴ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, hlm. 167.

¹⁵ Hutahaean, *Teknik Manajemen Kristen*, hlm. 57.

orang yang disebut konsistorium atau presbiterium atau kemajelisannya. Di dalam organisasi GMIT diberlakukan kesatuan pimpinan dan tanggung jawab. Keseimbangan antara pembagian wewenang, tugas dan tanggung jawab sesuai dengan besar kecilnya bidang dan lingkup pelayanan setiap fungsi dalam susunan organisasi GMIT.

Di dalam Tata GMIT, juga dikenal jabatan gerejawi yang terdiri atas jabatan keorganisasian dan jabatan pelayanan. Jabatan keorganisasian meliputi jabatan pada badan pelayanan, badan pembantu pelayanan dan unit pembantu pelayanan. Jabatan pelayanan meliputi pendeta, penatua, diaken dan pengajar. Dalam menjalankan tugasnya masing-masing para pejabat pelayanan saling melengkapi. Namun kurangnya kerja sama di antara kemajelisannya di GMIT juga masih sering dijumpai.

Penulis mengambil contoh kasus yang terjadi di jemaat A. Di jemaat ini khususnya rayon 7 terjadi masalah kepemimpinan akibat kurang dibangunnya komunikasi dan kerja sama yang baik antara koordinator kaum bapak dan badan pengurus kaum bapak. Koordinator kaum bapak sibuk dengan pekerjaannya dan tidak membangun komunikasi dengan badan pengurus kaum bapak tentang jadwal ibadah kategorial kaum bapak. Akibatnya, ibadah kaum bapak tidak dilaksanakan selama enam bulan.¹⁶ Ada beberapa bapak bahkan para badan pengurus pun menjadi resah dan bertanya-tanya mengapa ibadah tidak dilaksanakan.¹⁷

Masalah kepemimpinan juga terjadi di Gereja A rayon 8. Koordinator rayon 8 mencalonkan diri sebagai RT di lingkungannya namun ia tidak terpilih. Ia pun tidak melaksanakan tugasnya sebagai koordinator rayon 8. Setiap kali majelis jemaat di rayon 8 bertugas melayani ibadah kebaktian pada hari minggu. Koordinator rayon 7 yang membantu

¹⁶ Wawancara dengan M.S (Koordinator Rayon 7) pada 15 Mei 2022, pukul 13.00 WITA.

¹⁷ Wawancara dengan Y.M, Y.T, A.T pada 7 Mei 2022, pukul 18.30 WITA.

mengatur pembagian tugas untuk setiap majelis termasuk untuk majelis rayon 8 yang seharusnya di atur oleh koordinator rayon 8.¹⁸

Masalah kepemimpinan juga terjadi di Gereja B. Dalam kasus ini tidak ada kerja sama yang baik antara pendeta B dengan wakil ketua majelis jemaat. Ketika Majelis Sinode GMIT memberi himbauan untuk melaksanakan Kebaktian Minggu di rumah masing-masing. Jemaat memilih untuk tetap melaksanakan Kebaktian Minggu di gedung gereja tanpa persetujuan dari pendeta B. Jemaat melaksanakan ibadah dan dipimpin oleh wakil ketua majelis. Bagi wakil ketua majelis, mereka harus tetap beribadah karena Tuhanlah pemilik kehidupan.¹⁹

Masalah kepemimpinan juga terjadi di Gereja C. Jemaat ini baru menerima pergantian pelayan pada tanggal 15 Mei 2022 setelah pelayan sebelumnya emeritus. Pada periode pelayanan pelayan sebelumnya di jemaat C, telah diputuskan untuk tidak menyetor dana 2% untuk pendidikan dengan alasan jemaat C juga memiliki sekolah Paud yang harus diperhatikan oleh Gereja C. Sehingga jemaat C telah menunggak tanggungan rutin 2% dana pendidikan selama enam tahun.²⁰ Padahal setiap jemaat memiliki tanggungan rutin di mana terdapat dana 2% untuk pendidikan yang harus disetor kepada klasis dari total persembahan rutin setiap jemaat per bulan.²¹ Tentu hal ini berdasarkan kewajiban GMIT untuk mendukung tugas pendidikan dan pengajaran di GMIT secara kritis dan konstruktif.

Berdasarkan realita yang terjadi di jemaat, penulis melihat bahwa ada masalah dalam pendelegasian tugas yang terjadi di jemaat. Bagi penulis, pendelegasian tugas oleh Musa dalam Keluaran 18: 13-27 sangat penting untuk dikaji dan akan bermanfaat bagi kepemimpinan presbiter. Karena, masalah ketimpangan dan kurangnya kerja sama yang baik

¹⁸ Wawancara dengan D.S (Majelis jemaat) pada 25 Mei 2022, pukul 16.45 WITA.

¹⁹ Wawancara dengan T. N (Wakil Ketua Majelis Mata Jemaat) Kupang, 5 Juli 2021. Pukul 11: 00 WITA.

²⁰ Wawancara dengan H. D. D. (Wakil Ketua Majelis Jemaat), Naibonat, 9 Juli 2022. Pukul 11.00 WITA.

²¹ Wawancara dengan Mariana Rusmono-Rohi Bire (Bendahara Majelis Sinode GMIT), Naibonat, 9 Juli 2022. Pukul 09.00 WITA.

di antara pemimpin masih menjadi pergumulan bersama hingga saat ini. Bagi penulis, saran Yitro bagi Musa untuk melakukan sistem pendelegasian tugas akan sangat memberikan sumbangan teologis bagi kepemimpinan presbiter di GMIT. Penulis berharap agar tulisan ini dapat membantu pembaca memahami bahwa kepemimpinan tunggal adalah sebuah bahaya yang mengancam keberhasilan sebuah organisasi. Kepemimpinan akan efektif apabila terjadi kepemimpinan secara kolektif di mana terjadi penerimaan dan pemberdayaan bagi orang lain untuk ikut melayani sesuai bakat yang dimiliki. Sistem pendelegasian seperti apa yang disarankan Yitro bagi permasalahan Musa akan membantu pembaca mendapatkan referensi teologis sistem kepemimpinan secara bersama.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, berikut ini perumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini:

1. Bagaimana konteks historis Keluaran 18: 13-27?
2. Bagaimana *kerygma* dalam Keluaran 18: 13-27?
3. Bagaimana penerapan pendelegasian tugas oleh Musa dalam konteks kepemimpinan presbiter di GMIT?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks historis Keluaran 18: 13-27.
2. Untuk memperoleh *kerygma* Keluaran 18: 13-27.
3. Untuk menerapkan pendelegasian tugas oleh Musa dalam konteks kepemimpinan presbiter di GMIT.

D. MANFAAT PENELITIAN

Tulan ini diharapkan dapat membantu pembaca mendapatkan referensi teologis sistem kepemimpinan yang berguna bagi pembaca dalam menyelesaikan permasalahan kepemimpinan yang terjadi di sekitar pembaca.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Kitab Keluaran 18: 13-27 juga sudah pernah ditafsir oleh Hergyana Saras Ningtyas dalam jurnalnya yang berjudul “Refleksi pemimpin yang memberdayakan berdasarkan Keluaran 18: 18-24. Ringkasan dari tulisannya ini berisi tentang kepemimpinan yang harus memberdayakan. Kepemimpinan yang membantu orang yang dipimpin ikut bertumbuh. Ia juga membahas bagaimana kepemimpinan Musa dan pendelegasian yang dilakukan Musa. Namun, yang membuat tulisannya ini berbeda adalah ia tidak menggunakan metode tafsir historis-kritis dan pendelegasian yang dimaksud Hergyana hanya berfokus pada pemberdayaan. Sedangkan, yang ingin penulis kaji adalah pendelegasian tugas oleh Musa berkaitan dengan kepemimpinan presbiter di GMTI.²²

F. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Dalam studi pustaka memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Studi pustaka adalah serangkaian

²² Hergyana Saras Ningtyas and Sriyati Sriyati, “Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 20–34.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²³

Metode tafsir yang digunakan penulis adalah historis-kritis. Metode historis kritis bertujuan untuk mencari arti teks yang sebenarnya. Metode historis-kritis membantu seorang penafsir menentukan mana teks orisinal dan mana yang tambahan dari editor atau redaktor kitab.²⁴ Metode historis-kritis melihat bagaimana tulisan-tulisan itu terbentuk dan diwarnai perspektif bentuk keagamaan dari para penulis dan para editor, yang mampu untuk menafsirkan dimensi religius yang sama dari Alkitab sebagai perkembangan nuansa historis yang kaya.²⁵

Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menafsirkan makna dalam suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Data ini didapat melalui wawancara.²⁶

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah deskriptif-analitis-reflektif. Metode ini untuk mendeskripsikan apa yang diteliti, berefleksi dan implikasi teologis dari teks Keluaran 18: 13-27.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan penulis adalah:

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3.

²⁴ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 11.

²⁵ A.A. Sitompul & Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 170-171.

²⁶ UKM-F Dycres, *Scientific Paper Academy (SPA) UKM Dycres 2020*, NEM, 2021, hlm. 35.

- ▶ Pendahuluan: Penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang dikaji, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan dari tulisan ini, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.
- ▶ Bab I : Penulis menjelaskan tentang latar belakang konteks historis Keluaran 18: 13-27 yang di antaranya, sumber, latar belakang sosial politik, ekonomi, konteks keagamaan, waktu dan tujuan Kitab Keluaran ditulis.
- ▶ Bab II : Penulis akan melakukan penafsiran terhadap Keluaran 18: 13-27 untuk menemukan *kerygma* dari teks yang meliputi: pengantar kitab, kajian eksegetis, tinjauan ayat demi ayat dan *kerygma* teologis.
- ▶ Bab III : Penulis akan merefleksikan *kerygma* dari Kitab Keluaran 18: 13-27 dan implikasinya bagi kepemimpinan presbiter di GMIT.
- ▶ Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.